



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN

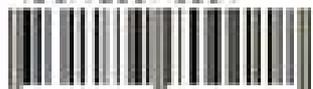
Η ΕΥΝΟΔΟΣ ΤΩΝ ἉΓ. ΠΑΤΕΡΩΝ



Reformasi Liturgi Pasca Konsili Vatikan II

- ▶ Kriteria Pemugaran Ordo Missae
- ▶ Reformasi Musik Gereja
- ▶ Menemukan Makna Sakramen Tahbisan

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 28

2017

3

ISI EDISI INI



Kriteria Pemugaran			
Ordo Missae	4		
Reformasi Musik Gereja: Trente dan Vatikan II	9		
Menemukan Makna Sakramen Tahbisan	15		
Eksorsisme dalam Gereja Katolik	20	Mengenal Buku TPP (Bagian 2)	50
Pluviale	26	Keuskupan Weetebula: Keindahan Sakramen Ekaristi	53
Saya Mengaku	31	Tanya Jawab	56
Frekuensi Pengakuan Dosa	36	Saran Liturgi	59
Anamnesis: Kritik Teks Liturgi	38	Mewujudkan Liturgi yang Indah dan Berbuah: BLN di Keuskupan Malang	70
Anggur Dicampur Air	42	Peran Kaum Awam dalam Gereja	72
Terang Lilin Paskah: Dalam Pembaptisan dan Pemakaman	45	Kapitel Nasional OFS Indonesia	75
Peran Maria dalam Sejarah Inkarnasi	48	Sekolah Liturgi: Siapa Takut?	76
		Uskup Baru Keuskupan Manado	78

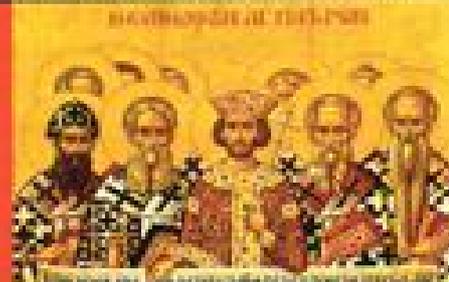
Icon depicting the Emperor Constantine and the bishops of the First Council of Nicaea (325)

LITURGI

Edisi Lalu
Liturgi
Pasca Reformasi Gereja

Edisi Kini
Reformasi Liturgi
Pasca Konsili Vatikan II

Edisi Nanti
Reformasi Liturgi
Tanpa Henti



Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan Majalah Liturgi terkasih.

Ada dua berita yang ingin kami informasikan kepada Anda, pelanggan setia majalah *LITURGI Sumber dan Puncak Kehidupan*.

Pertama, ucapan terima kasih kepada Benedicta (sekretaris redaksi) yang telah membantu Dewan Redaksi Majalah Liturgi selama satu tahun. Selamat berkarya di tempat yang baru yakni Departemen Dokumen dan Penerangan KWI. Pengganti Benedicta adalah Ignasius Lede, karyawan baru di Komisi Liturgi KWI. Selamat bergabung bersama Tim Redaksi Majalah Liturgi.

Kedua, Dewan Redaksi dan Mitra Komisi Liturgi KWI akan mengadakan Rapat Kerja Tahunan Dewan Redaksi sekaligus Sarasehan Liturgi bersama para Imam, Biarawan-biarawati, dan Umat Beriman di Batam pada awal Agustus 2017. Kita berharap Rapat Kerja Tahunan tersebut dapat berjalan lancar dan menemukan topik-topik yang bagus tentang liturgi untuk edisi 2018.

Kami menyampaikan terima kasih kepada R.D. Philipus Seran, Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Pangkalpinang yang telah bersedia menyiapkan acara sarasehan di Batam nanti.

Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada pelanggan baru Majalah Liturgi. Kiranya majalah kita ini bermanfaat bagi Anda sekalian. Tuhan memberkati kita semua.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. Petrus Boddeng Timang **Penasihat** Cyrilus Harinowo, Budi Hediurjo, Adharta Ongkowaputra **Penanggung jawab** R.D. Yohanes Rusea (ex officio) **Wakil Penanggung Jawab** F. Ijas Ridwan **Pemimpin Redaksi** R.D. Yohanes Rusea (ex officio) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Didik Iwahyudi **Sekretaris Redaksi** Ignasius Lede **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SYD, R.D. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rudyanto Subagio OSC, R.D. Petrus Bine Saramae, R.D. Sridanto Aribowo, R.D. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Pumomo OFM, Ernest Maryanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba, Maxi Paat **Desain Grafis & Lay Out** Suryanugraha OSC, Maxi Paat, Didik Iwahyudi **Pemimpin Bidang Usaha** James Suprpto **Bagian Iklan & Promosi** Wahyu Handoyono, Agustinus Santoso, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Albertina, Prijowibowo, Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3912, 315 4714, SMS (0815) 1080 8853, Fax. (021) 3190 7301. E-mail: malitkwi@yahoo.com, komlit-kwi@kawaii.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901 a/n Mitra Komisi Liturgi. Pengganti Ongkos Cetak Rp. 20.000,-/eksemplar.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

R.P. Edison Tinambunan, O.Carm

Frekuensi Pengakuan Dosa

Di berbagai paroki, tempat pengakuan dosa selalu dipenuhi menjelang perayaan paska dan natal, walau di beberapa tempat kelihatan sepi-sepi saja, walau pastor paroki telah memberikan jadwal. Di luar kedua perayaan tersebut, pengakuan hanya dilakukan oleh beberapa orang, walau di sebagian paroki telah memberikan jadwal tetap. Frekuensi pengakuan kelihatannya menjadi suatu hal penting sehubungan dengan pelaksanaan pengakuan yang terlihat dalam sikap pengaku yang sering mereferensikan durasi pengakuan terakhir. Tulisan kali ini adalah mengenai pengakuan dosa dari aspek patristik, yang berusaha menelusuri frekuensi, bukan mengenai teologinya.

Sebelum Konsili Nikea

Yesus Kristus tidak pernah mengingatkan pendengarnya akan frekuensi untuk mengaku dosa, tetapi mengajak untuk bertobat yang menjadi salah satu syarat untuk masuk kerajaan-Nya (Mat. 4:17; Mrk. 1:15). Sehubungan dengan pengakuan dosa, Yesus Kristus juga memberikan wewenang kepada rasul un-

tuk memberikan pengakuan dosa yang bisa dikatakan sebagai dasar sakramen tersebut (Mat. 18:18). Selibuhnya, indikasi akan frekuensi pengakuan secara jelas tidak ditemukan.

Sebelum Gembala dari Erma (sekitar tahun 140), pengakuan dosa diidentikkan dengan pembaptisan. Akan tetapi Gembala dari Erma memberikan informasi bahwa dalam periodenya praktik Greja telah memberikan pengakuan dosa satu kali setelah dibaptis (*Commandment 4*). Beberapa waktu kemudian (sekitar tahun 204) Tertulianus (160-220) dalam bukunya *De paenitentia* (7,9,10) juga memberikan pernyataan yang sama dengan Gembala dari Erma, walau informasi yang diberikan oleh Tertulianus lebih lengkap karena memberikan alasan pengakuan hanya satu kali setelah pembaptisan. Alasan Tertulianus adalah untuk menekankan peran baptis dan Ekaristi dan terlebih-lebih untuk menjaga kualitas hidup agar tidak jatuh ke dalam dosa. Akan tetapi, pertengahan abad ketiga, pada periode Ciprianus (†258), praktik pertobatan sudah mulai dilakukan di komuntias-komunitas dalam bentuk penitesi sebagai

suatu silih atas dosa-dosa yang dilakukan. Alasan berikutnya adalah anggapan makna pembaptisan itu berdurasi sepanjang hidup. Untuk menghindari dosa yang berat, pada periode ini ada kebiasaan untuk menunda pembaptisan sampai dewasa menghindari dosa-dosa, terlebih-lebih yang berat.

Setelah Konsili Nikea

Setelah Konsili Nikea (325), keadaan mengenai frekuensi pengakuan dosa berubah. Walaupun bentuknya adalah secara umum, tetapi umat beriman melaksanakan pengakuan paling tidak tiga kali dalam setahun: 1) waktu kunjungan uskup ke komunitas yang dibuka dengan pengakuan dan pemberian penitensi (*petere ed accipere paenitentiam*); 2) kesempatan berikutnya adalah waktu yang tidak ditentukan; 3) dan pada waktu perjamuan Kamis Putih, dimana uskup menumpangkan tangan kepada umat beriman yang ikut dalam perayaan tersebut. Pada kesempatan itu umat beriman diajak untuk berekonsiliasi dengan Tuhan untuk pembaruan hidup.

Antara periode Siprianus yang kemudian dilanjutkan oleh Agustinus (354-430), karena situasi Kristiani pada waktu itu di Afrika Utara tidak kondusif, karena pengaruh ajaran sesat, banyak orang meninggalkan imannya dan kemudian

**... pengakuan dosa
adalah sakramen yang
berarti kebutuhan untuk
perjalanan hidup...**



Suasana pengakuan dosa dalam kegiatan IYD di Lotta, Manado, Oktober 2016

kembali lagi ke Gereja. Pada waktu itu ada pendapat mengatakan bahwa mereka ini harus dibaptis kembali. Akan tetapi Siprianus menyatakan bahwa mereka tidak perlu dibaptis kembali, tetapi cukup dengan pengakuan yang disertai dengan penitensi. Mulai dari saat ini, frekuensi pengakuan dosa menjadi lebih sering yang kemudian dilanjutkan oleh Gregorius Agung (540-604). Pada awal abad pertengahan, atau sekitar abad VIII pengakuan dosa menjadi suatu sakramen yang diterimakan kepada Kristiani menjelang perayaan Paskah, Natal dan bahkan saat sakit atau menjelang akhir hidup. Mulai saat ini pengakuan dosa adalah sakramen yang berarti kebutuhan untuk perjalanan hidup yang bukan lagi terikat pada waktu-waktu tertentu. Praktik ini adalah suatu kebutuhan iman untuk berekonsiliasi dengan Tuhan melalui bapa pengakuan dan penitensi yang diberikan yang berusaha untuk membantu hidup peniten tersebut.

Perulis, Dosen Patrologi di STFT Widya Sasana, Malang